



Membangun Karakter Anak Usia Dini di TKIT Nurun Ain Sampit

Vera Risman ^{1,a*}, Erlina Purnama Sari ^{1,b}, Lilis Dewi S. Sianturi ^{1,c},
Yuyun Trikaeksi ^{1,c}, Septiyani Endang Yunitasari ^{1,d},

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

^{a*} verarisman84@gmail.com; ^b erlinaypnurulain@gmail.com; ^c lilisdewisianturi@gmail.com;

^d yuyuntriakaeksi29@gmail.com; ^e seyseyseptiy@gmail.com;

Informasi artikel

Received :
Januari 17, 2023.
Accepted :
Mei 08, 2023.
Publish :
Mei 22, 2023.

Kata kunci:
*Membangun
karakter;
Penguatan;
Anak Usia Dini;*

Keywords:
*building character;
reinforcement;
early childhood;*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Membangun karakter anak usia dini di TKIT Nurun Ain Sampit, karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengambil peralatan main tanpa dibantu, melakukan tugas dengan gembira, menyelesaikan tugas yang diberikan dan merapikan mainan setelah digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter tanggung jawab dan kedisiplinan anak melalui teknik pemberian penguatan baik secara verbal maupun nonverbal dengan cara pemberian pujian atau hadiah kepada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan dengan dua siklus, Subjek penelitian adalah 15 anak di kelompok A, yaitu 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat baik, setelah adanya penguatan, pujian dan pemberian hadiah dari guru. Nilai rata-rata dari siklus I sampai siklus II menunjukkan bahwa 93,3% anak kelompok A berkembang dengan baik pada keempat aspek yang diamati..

ABSTRACT

This study discusses building character for early childhood at TKIT Nurun Ain Sampit, because there are still some students who have not been able to pick up play equipment without assistance, carry out tasks happily, complete assignments given and tidy up toys after use. This study aims to build the character of responsibility and discipline in children through the technique of giving reinforcement both verbally and nonverbally by giving praise or gifts to children. The method used was classroom action research using two cycles. The research subjects were 15 children in group A, namely 8 boys and 7 girls. The results of the study showed very good development, after reinforcement, praise and giving gifts from the teacher. The average value from cycle I to cycle II showed that 93.3% of group A children developed well in the four aspects observed.

PENDAHULUAN

Membangun karakter bukan hanya soal nilai moral, tapi juga soal keberhasilan akademik anak. Selain keberhasilan akademik, membangun karakter juga mempengaruhi perilaku sosial seorang anak. Melalui karakter yang baik, anak mudah diterima oleh lingkungannya, sehingga membuat suasana sekolah menjadi menyenangkan dan anak lebih siap dalam belajar. Hal ini berimplikasi pada keberhasilan akademik (Istiana, 2018; Maslan, 2019; Amini & Mariyati, 2021; Megawati & Herdiyanto, 2016). Selain itu, anak dengan karakter yang baik memiliki tingkat kematangan emosi dan spiritual yang tinggi, sehingga mereka lebih mampu mengelola stres sehingga dapat meningkatkan penampilan fisiknya (Bachri & Suharnan, 2014).

Membangun karakter anak membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan kesabaran dari para pendidik anak usia dini. Pendidik yang menjadi panutan bagi anak juga harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak (Mitsansw, 2014; Amini & Mariyati, 2021).

Salah satu cara untuk membangun karakter pada anak usia dini adalah dengan memberikan penguatan (Austin, 2016; Amini & Mariyati, 2021). Menurut Syafril dalam (Amini & Mariyati, 2021), penguatan adalah efek kemungkinan anak mengulangi atau tidak mengulangi suatu perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan dari perilaku tertentu dapat membuat seseorang cenderung mengulangi perilaku tersebut.

Melalui pendidikan karakter di Indonesia sudah lama digaungkan. Petunjuk Teknis Pendidikan Karakter menyatakan bahwa salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab. Ada tujuh prinsip pendidikan akhlak yang perlu dilaksanakan oleh guru PAUD, yaitu: (1) teladan, (2) pembinaan berkelanjutan, (3) pembinaan menyeluruh, (4) dalam suasana penuh kasih sayang, (5) aktif memotivasi anak, (6) melibatkan pendidik, dan (7) melakukan penilaian (PAUD PNF, 2012).

Dalam hal membangun karakter anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, pendidik memang harus melakukan Tarik ulur. Pendidik atau guru hendaknya tidak terlalu keras terhadap anak, karena hal ini hanya akan menimbulkan ketaatan yang semu. Sebaliknya, jangan terlalu lembut, karena anak akan menjadi dingin dan acuh tak acuh (Angelina, 2020; Amini & Mariyati, 2021).

Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dari satu anak ke anak lainnya, anak memiliki keunikan, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan suka berteman, senang dengan hal baru. Anak bisa tumbuh dan berkembang jika anak mendapat arahan / bimbingan dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun karakter anak bangsa, pendidikan karakter seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan kelompok awal membangun karakter karena anak berada pada usia emas (golden age)

Permasalahan yang sering muncul dalam membangun karakter di TKIT Nurun AIN Sampit adalah karena masih ada beberapa siswa yang belum bertanggung jawab dan disiplin dalam beberapa hal kegiatan berupa belum bisa mengambil peralatan main tanpa dibantu, melakukan tugas dengan gembira, menyelesaikan tugas yang diberikan dan merapikan mainan setelah digunakan, banyak faktor yang

mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam proses membangun karakter, disitulah letak faktor kebiasaan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Menurut pengamatan peneliti di TKIT NURUN AIN SAMPIT, hanya sekitar 5 dari 15 anak (33,3%) yang berkembang dengan baik dalam mengambil / memungut alat bermain tanpa bantuan. Demikian pula, 6 dari 15 anak (40,0%) secara konsisten bertanggung jawab dalam mengatur peralatan yang mereka gunakan. Misalnya, anak-anak diingatkan setiap hari untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun masih ada beberapa anak yang membuang sampah sembarangan. Demikian pula, anak-anak jarang merapihkan mainan setelah bermain. Biasanya kebanyakan dari mereka langsung pergi setelah bermain.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter tanggung jawab dan kedisiplinan anak melalui teknik pemberian penguatan baik secara verbal maupun nonverbal dengan cara pemberian pujian atau hadiah kepada anak. Penguatan, dari seorang guru berupa kata-kata motivasi atau pujian akan meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, sehingga memperbaiki karakternya (Syamsuarni & Eliza, 2020). Pemberian hadiah yang memenuhi kriteria tertentu, sebagai bentuk penguatan bagi anak, juga meningkatkan motivasinya untuk berperilaku baik sesuai dengan harapan lingkungan (Kruse et al., 2020; Nugroho et al., 2021).

Untuk mencari solusi dari kasus tersebut maka peneliti menggunakan pemberian penguatan positif dalam membangun karakter anak. Penguatan positif ini berbentuk verbal atau nonverbal. Secara verbal adalah dengan kata-kata positif seperti bagus sekali, hebat. Penguatan non-verbal berupa acungan jempol, senyuman, dan pemberian hadiah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membangun karakter anak melalui pemberian penguatan pada anak kelompok A TKIT Nurun Ain Sampit, Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada tahun 2022 dalam dua siklus. Penelitian dilakukan di TKIT Nurul Ain Sampit, jalan Muchran ali no 18 Barmaang tengah sampit. dengan subjek penelitian anak Tk kelompok A . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Tahap penelitian ini terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sesuai model penelitian Kemmis & Taggart (Hayati, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Observasi pada studi Pendahuluan diketahui bahwa membangun karakter anak dari jumlah anak didik di kelompok A 15 anak hanya ada 5 anak yaitu 33,3 % yang dapat dikatakan baik dalam bertanggung jawab dan kedisiplinan.

Tahap perencanaan. Sebelum tahap implementasi, guru mengamati kinerja karakter anak kelompok A dalam menampilkan karakter tanggung jawab dan disiplin, terbatas pada empat indikator di atas, yaitu: (1) Mengambil peralatan main tanpa dibantu (2) menyelesaikan tugas dengan gembira 3) Menyelesaikan tugas yang diberikan, dan (4) merapikan mainan setelah digunakan. Hasil pengamatan sebelum siklus ditunjukkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan pada Tabel 1, terlihat bahwa tidak lebih dari 5 anak yang berkembang dengan baik di semua aspek, atau 33 % dari total. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pembelajaran untuk membangun karakter anak yang lebih bertanggung jawab dan kedisiplinan, salah

satunya melalui penelitian tindakan di kelas. Berdasarkan data tersebut, guru pendamping membantu guru dalam merencanakan tindakan kelas Siklus I dan Siklus II. Program penguatan untuk anak pada setiap siklus ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, susunlah rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), yang meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir, dengan penekanan sesuai tabel.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

No.	Aspek	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1.	Mengambil peralatan main tanpa dibantu	2	13%	3	20%	5	33%	5	33%
2.	Melakukan tugas dengan gembira	2	13%	2	13%	5	33%	6	40%
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	1	7%	3	20%	6	40%	5	33%
4.	Merapikan mainan setelah digunakan	2	13%	4	27%	3	20%	6	40%

Tabel 2. Rencana Tindakan Pemberian Penguatan

Siklus	Hari	Jenis Penguatan	Kegiatan	Sentra
I	1.	Pujian ketika anak mau melakukan: a. Mengambil peralatan main tanpa dibantu	- Mewarnai gambar bendera, membilang gambar bendera dan membedakan perilaku baik dan buruk	Sentra Persiapan
	2.	b. Membuang sampah pada tempatnya	- Menggambar bentuk geometri, bermain lego, dan bermain balok	Sentra Balok
	3.	c. Menyelesaikan tugas yang diberikan	- Bermain kartu hijaiyyah	
	4.	d. Berdoa sebelum melakukan kegiatan	Berwudhu dan sholat berjamaah	Sentra Imtaq
	5.	Memberikan pujian dan hadiah bentuk lencana bintang pada anak yang:	Saat mulai belajar, makan Bersama (istirahat), dan jam pulang sekolah	
2	1.	a. Mengambil peralatan main tanpa dibantu	- Membuat bentuk bendera origami, dan Membedakan perilaku baik dan buruk	Sentra Persiapan
	2.	b. Melakukan tugas dengangembira		
	3.	c. Membuang sampah pada tempatnya d. Merapikan mainan setelah di gunakan	- Mengenal warna	Sentra Art dan sains
	4.		- Praktek wudhu, sholat, dan merapikan perlengkapan sholat	Sentra imtaq
	5.			

Tahap Pelaksanaan, Lima kali pertemuan dilakukan masing-masing pada siklus pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama siklus I, guru meminta anak mewarnai bendera dengan menggunakan krayon dan menghitung jumlah bendera. Membedakan perilaku baik dan buruk. Guru mendekati mereka dan bertanya mengapa mereka tidak mengerjakan tugas seperti yang dilakukan teman-teman mereka. Mereka menjawab, "Tidak". Saat anak-anak selesai menghitung bendera, Ahmad dan Farhan duduk di kursi masing-masing, mereka belum bisa menulis angka. Kemudian guru memberikan motivasi, "Kalian anak-anak hebat dan berani, jika belum bisa minta bantuan kepada bu guru, bu guru akan membimbing kalian mengerjakan soal bilangan. Usai kegiatan, anak-anak bermain dengan bebas. Ahmad, Lintang, Ardia, dan Nadia langsung ikut bermain balok bersama Al Hadi dan Muhammad, meski perlengkapan mereka belum dikembalikan ke loker. Guru menegaskan: "Yang mau membereskan alat makan adalah anak yang bertanggung jawab." Kemudian mereka segera mengemasi alat dan guru mengacungkan dua jempol. Setelah bermain balok, Al Hadi dan Muhammad tidak mau merapikan mainannya. Akhirnya balok kayu dan lego itu dirapikan oleh Al Hadi dan teman temannya." Kalian hebat...kalian sudah menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan disiplin." Pujian dari bu guru. Setelah bermain Ahmad, Lintang dan Ardia tidak mau merapikan mainannya. Akhirnya balok kayu dan lego itu dirapikan oleh Nadia dan teman – teman" Kalian hebat...kalian sudah menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan disiplin." Puji sang guru.

Sesi kedua Siklus I diisi dengan kegiatan: (1) Mendiskusikan cara merawat bendera merah putih, (2) Menggambar bentuk geometri O, □, Δ, (3) Bermain Lego, (4) Bermain balok susun untuk menggambar bentuk geometris, Ilham tidak mau mengambil alat, dan mereka tidak mau melukis. Mereka memilih untuk bermain dengan Lego dan Balok, dengan Muhammad, Ardia dan Nadia bergabung dalam permainan Balok. Saat waktu bermain, mereka pergi dan tidak ada yang merapikan mainan mereka. Guru mengingatkan, "Siapa pun yang membereskan mainan adalah anak yang bertanggung jawab, disiplin dan Allah akan menyayanginya" Kemudian mereka mau membereskan mainan tersebut. Guru memuji anak-anak yang merapikan mainannya: "Terima kasih, kamu sangat baik, kamu harus bertanggung jawab untuk merapikannya."

Sesi keempat siklus pertama diisi dengan kegiatan: (1) mewarnai huruf hijayah, dan (2) bermain warna. Ketika anak-anak asyik bermain warna dengan media air, Farhan tidak mau ikut, malah memilih bermain dengan balok lego favoritnya. Guru bertanya mengapa, dan dia menjawab bahwa dia tidak suka bermain air dan warna begitu juga Andre dan Rafan mereka bermain Lego dengan Jibril sampai waktu habis. Tapi setelah selesai, mereka pergi. Guru memanggil mereka dan bertanya, "Siapa yang ingin disayang Allah dengan menyusun mainan dan menjadi anak yang bertanggung jawab?" Dan kemudian mereka ingin merapikannya.

Pada pertemuan kelima periode pertama, guru mengajak anak-anak untuk praktek wudhu, sholat, dan menyusun perlengkapan sholat. Usai mengantri, anak-anak diajak praktik wudhu, kemudian sholat disaat sholat, Nurul dan Akta terlihat bercanda hingga mengalihkan perhatian anak-anak lainnya. Guru segera menghampiri mereka dan berkata dengan lembut: "Anak-anak yang sholat dengan sungguh-sungguh agar nanti mendapat pahala, disayangi Allah, dan masuk surga." Kemudian mereka sholat secara disiplin dan sungguh – sungguh, Usai sholat, guru mengacungkan dua jempol kepada anak-anak sambil berkata: "Anak-anak luar biasa, sholatnya teratur, dan disiplin terima kasih anak sholih dan sholihah."

Pelaksanaan siklus pertama dilanjutkan dengan siklus kedua karena kriteria keberhasilan belajar belum terpenuhi. Selain pujian dan kata-kata penyemangat, penguatan tahap kedua juga memasukkan hadiah untuk anak-anak berupa bentuk bintang. Pelaksanaan tahap kedua, pertemuan pertama siklus kedua diisi dengan kegiatan: (1) mengajukan pertanyaan bendera Indonesia, dan nama – nama kota yang ada di Indonesia (2) menghitung gambar berbentuk huruf hijaiyyah, (3) menyebutkan warna dengan media kertas origami (4) Gunakan simbol (□) dan (X) untuk membedakan perilaku baik dan buruk. Setelah menjelaskan kegiatan yang perlu dilakukan hari itu, guru menjelaskan aturan mainnya yaitu: (1) anak harus membawa perlengkapan sendiri, (2) jika tidak bisa membawa perlengkapan sendiri, anak dapat meminta kepada guru untuk bantuan, (3) anak perlu menata semua peralatan bermain, dan (4) anak yang melengkapi dan menata alat bermain mendapat hadiah dari guru. Anak-anak bertanya, “Bu, apa hadiahnya?” “Ini rahasia,” jawab guru. Semua anak terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut, namun Ardia dan Nadia tidak mau mengalah karena tidak bisa. Kemudian guru menawarkan bantuan, dan akhirnya mereka mau. Pada pertemuan kedua siklus kedua, guru mengajak anak untuk: (1) bercerita tentang apa yang ada di ibukota, (2) mewarnai huruf hijaiyyah”, (3) bermain Lego, dan (4) bermain dengan blok. Guru sangat senang hari itu, karena beberapa anak datang dengan bangga memakai bintang hadiah kemarin. Sebelum kegiatan, guru mendorong anak-anak untuk memberi mereka 2 bintang jika mereka menyelesaikan tugas dengan baik dan mau membersihkan mainan setelah bermain. Pada akhirnya, semua anak mengikuti kegiatan dengan sangat baik. Setelah membereskan mainan, guru meminta anak-anak untuk mengambil hadiah mereka, yang terlihat sangat dibanggakan oleh anak-anak. Guru menyarankan agar hadiah dapat dibawa pulang untuk dilihat orang tua, dan kemudian digunakan di sekolah besok.

Sesi ketiga Siklus II diisi dengan kegiatan: (1) mendengarkan cerita “Buku sejarah nabi Nuh, (2) memberikan pertanyaan tentang sejarah nabi Nuh”, (3) bermain pasir ajaib, (4) bermain air, dan (5) meniru bentuk huruf.

Pada adegan keempat Siklus II, anak-anak diajak bercerita tentang alat transportasi”. Anak-anak datang ke taman kanak-kanak hari itu dengan bintang di pakaian mereka. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan aturan mainnya sambil berkata: “Kalau hari ini anak-anak bermain dengan tertib dan mau bersih-bersih, guru akan menambahkan bintang lagi.” Anak-anak bersorak gembira. Mereka bermain secara tertib dan dengan senang hati. Mereka sangat bersemangat ketika diminta untuk bersih-bersih setelah bermain dan semua anak mendapatkan bintang tambahan. Guru meminta anak-anak menghitung berapa bintang yang mereka gunakan, dan guru berkata, “Kalau anak mau dapat bintang lagi di hari Jumat, maka anak harus bertanggung jawab.” Pada pertemuan kelima siklus kedua, guru meminta anak untuk: (1) praktik wudhu, (2) praktik sholat, dan (3) menata perlengkapan sholat. Anak-anak memakai bintang ke sekolah. Usai mengantri, anak-anak diajak wudhu, dilanjutkan dengan sholat Dhuha. Guru mengingatkan anak-anak untuk sholat dengan tertib, dan jika anak – anak ingin membereskan peralatan sholat, nanti akan diberikan 2 bintang sekaligus. Semua anak sholat dengan tertib dan diharapkan untuk mengatur shaf, sajadah dan mukena mereka. Sang guru berkata: “Wah hebat anak-anak sudah menjadi anak yang sholeh dan sholehah, sholat yang tertib, dan bertanggung jawab.” Kemudian sang guru mengacungkan dua jempol dan memberikan 2 bintang kepada anak-anak secara bergantian. Kemudian anak-anak berdoa dan pulang. Pada akhir siklus II,

menurut pengamatan guru, anak menunjukkan sifat bertanggung jawab dan memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga tidak melanjutkan ke siklus III.

Tahap pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap eksekusi, karena penelitian ini merupakan membangun karakter sehingga menitikberatkan pada proses. Selain observasi oleh peneliti, mereka dibantu oleh guru pendamping. Lihat Tabel 3 untuk hasil observasi penampilan karakter tanggung jawab dan disiplin anak pada siklus I

Tabel 3. Performansi karakter Anak Setelah Siklus I

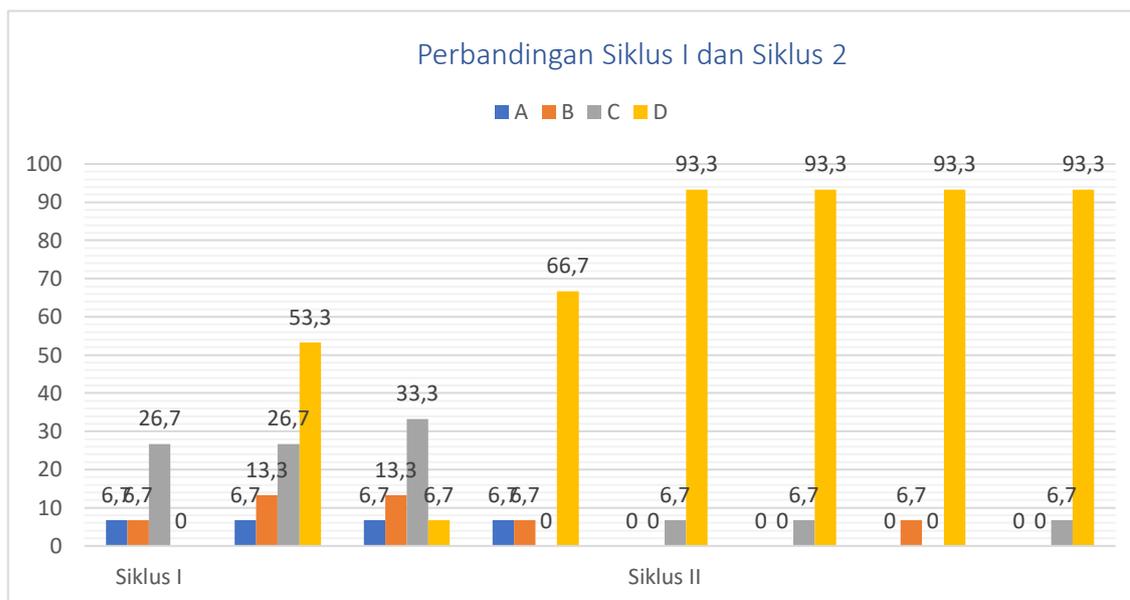
No.	Aspek	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1.	Mengambil peralatan main tanpa Dibantu	1	6,7%	1	6,7%	4	26,7%	9	60,0%
2.	Melakukan tugas dengan gembira	1	6,7%	2	13,3%	4	26,7%	8	53,3%
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	1	6,7%	2	13,3%	5	33,3%	7	46,7%
4.	Merapikan mainan setelah digunakan	1	6,7%	1	6,7%	3	20,0%	10	66,7%

Terlihat dari Tabel 3 bahwa aspek perbaikan yang lebih baik adalah penataan mainan setelah digunakan. Secara umum terlihat bahwa perilaku tanggung jawab dan disiplin anak berkembang dengan baik, dan hanya 7 sampai 10 anak yang mencapainya, terhitung 46,7% sampai 66,7% dari total. Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan belajar dan masih diperlukan upaya perbaikan, sehingga perbaikan dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil observasi kinerja kepribadian anak pada akhir periode kedua ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Performansi karakter Anak Setelah Siklus II

No.	Aspek	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1.	Mengambil peralatan main tanpa Dibantu	0	0	0	0,0%	1	6,7%	14	93,3%
2.	Melakukan tugas dengan gembira	0	0	0	0,0%	1	6,7%	14	93,3%
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	0	0	1	6,7%	0	0,0%	14	93,3%
4.	Merapikan mainan setelah digunakan	0	0	0	0,0%	0	0,0%	14	93,3%

Terlihat dari Tabel 4 bahwa semua aspek sudah mengalami peningkatan, dan hampir konsisten pada level 4, menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Nilai rata-rata dari siklus I sampai siklus II ditunjukkan pada Gambar 1. Terlihat dari Gambar 1 bahwa 93,3% anak kelompok A berkembang dengan baik pada keempat aspek yang diamati. Hal ini memenuhi kriteria keberhasilan belajar, sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak berhenti sampai siklus II.



Grafik 1. Perbandingan Siklus I dengan Siklus II

Tahap refleksi. Tahap refleksi berlangsung pada setiap akhir siklus, dan hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki program pembelajaran dan membangun karakter anak melalui penguatan. Hasil refleksi periode I ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Refleksi Hasil Siklus 1

No.	Hal	Hasil Refleksi
1.	Reaksi anak terhadap proses perbaikan	Sebagian anak termotivasi dan mau merapikan mainan setelah Bermain
2.	Kelemahan	Pemberian penghargaan berupa pujian kurang memotivasi sebagian Anak
3.	Kelebihan	Pemberian penghargaan berupa pujian dapat memotivasi sebagian besar anak agar memiliki perilaku bertanggung jawab dan disiplin
4.	Hal-hal unik	Ada anak yang tidak peduli dan kurang berubah perilakunya dalam bertanggung jawab dan disiplin meskipun sudah diberi pujian
5.	Upaya perbaikan	Tidak hanya memberikan pujian ketika anak berperilaku bertanggung jawab dan disiplin, tapi juga memberikan upaya penguatan lain, misalnya hadiah bentuk bintang.

Karena kriteria keberhasilan belum terpenuhi maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Selain mempertahankan penguatan berupa kalimat pujian seperti siklus 1, penelitian siklus II menitikberatkan pada penguatan dengan pemberian bintang. Hasil refleksi pada akhir Siklus II ditunjukkan pada Tabel 6.

Jika digabungkan dengan data observasi siklus I pada Tabel 3 terlihat bahwa proporsi perilaku bertanggung jawab dan disiplin tertinggi hanya meningkat 63,6% yang tidak memenuhi standar ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan teknik pujian yang digunakan oleh guru belum tentu tepat. Menurut guru, pemberian pujian yang tidak

tepat dapat disebabkan oleh: (1) tidak memuji lebih awal ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan (Marson, 2020)(Maslan, 2019) (2) pujian hanya bersifat verbal, guru tidak memuji dari hati. anak-anak merasakan hal ini (Hedo & Sudhana, 2014), (3) guru memilih kalimat dalam pujian yang terlalu umum dan tidak fokus pada anak yang sukses (Widyastuti, 2018). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus pertama.

Tabel 6. Refleksi Hasil Siklus II

No.	Hal	Hasil Refleksi
1.	Reaksi anak	Anak sangat senang saat diberi hadiah bintang sehingga termotivasi untuk berperilaku bertanggung jawab dan disiplin
2.	Kelemahan	Guru harus segera memberi hadiah bintang setelah anak berperilaku bertanggung jawab dan disiplin. Hal ini membuat guru merasa kesulitan jika dilakukan seorang diri.
3.	Kelebihan	Pemberian pujian dan hadiah bintang sekaligus sangat memotivasi anak agar berperilaku bertanggung jawab dan disiplin
4.	Hal-hal unik	Reaksi anak luar biasa, mereka sangat senang dan bersemangat dalam berperilaku bertanggung jawab dan disiplin karena diberi hadiah bintang
5.	Upaya Perbaikan	Pemberian pujian dan hadiah terbukti memotivasi anak menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin

Hasil Observasi sebelum penelitian tindakan kelas yang dilakukan, bahwa karakter anak di TKIT Nurun AIN Sampit belum berkembang dari segi bertanggung jawab dan kedisiplinan, belum berkembang dengan baik, dikarenakan metode dan media yang digunakan guru belum tepat. Sehingga perlu di adakan penelitian Tindakan kelas. Hal ini terlihat pada hasil prosentase klasikal dari pembelajaran sebelum diadakan peneltian Tindakan kelas yang hanya mencapai 33,3% atau 5 anak dari 15 anak yang kemampuan bertanggung jawab dan kemandiriannya berkembang dengan baik.

Setelah adanya penelitian Tindakan kelas berupa penguatan, pujian dan pemberian hadiah siswa kelompok A TKIT Nurun AIN Sampit mengalami peningkatan dan mencapai standart kesuksesan yaitu 93,3% pada siklus II. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang menggunakan dua siklus. Siklus I dalam membangun karakter kelompok A di TKIT Nurun AIN Sampit mengalami peningkatan mencapai 46,7% sampai 66.7 %. Dengan rincian 60% atau 9 anak yang bisa mengambil peralatan main tanpa dibantu, 53,3 % atau 8 anak yang melakukan tugas dengan gembira, 46,7 % atau 7 anak yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan 66,7 % atau 10 anak yang mampu merapikan mainan setelah digunakan.. Walau demikian hasil belajar anak pada siklus I belum mencapai kriteria kesuksesan 80%, dikarenakan adanya kelemahan yang terjadi pada tiap pertemuan.

Secara umum siklus I hasil belajar anak belum maksimal dikarenakan banyak kelemahan yang terjadi baik pada media maupun pada penyampaian atau pemberian tugas kepada anak sehingga kurang dipahami, dan kurangnya perhatian anak terhadap penjelasan peneliti.

Setelah diadakan penelitian Tindakan kelas berupa penguatan pujian dan pemberian hadiah pada siklus II terjadi peningkatan dalam membangun karakter siswa di TKIT Nurun AIN Sampit. Pada siklus II dalam membangun karakter kelompok A mengalami peningkatan menjadi 93.3 % pada semua aspek baik dari kemampuan

merapikan mainan setelah digunakan, mengambil mainan tanpa dibantu, melakukan tugas dengan gembira dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pujian harus moderat dan tidak berlebihan. Penelitian Thomas & Brummelman (2018) menunjukkan bahwa anak yang sering dipuji dan disanjung memiliki kecerdasan rata-rata atau di bawah rata-rata, merasa dirinya selalu lebih baik dari yang lain, dan menjadi lebih agresif saat ditolak oleh lingkungan. Seperti terlihat pada tabel di atas, salah satu kelemahan yang dirasakan guru dalam memberikan penguatan berupa hadiah adalah guru harus memberikan hadiah segera setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Ini benar-benar merepotkan di kelas di mana guru harus memimpin siswa.

Menurut peneliti Astuti (2019);(Fatimah et al., 2019) menunjukkan bahwa perilaku prososial anak dikembangkan melalui kegiatan outdoor learning berupa outbond, dimana terdapat komponen reward berupa pengalaman langsung terhadap alam. Sementara itu, penelitian (Rohayati, 2018) menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dan kedisiplinan anak ditingkatkan melalui penguatan positif dalam pendekatan proyek. Selain itu, penelitian (Verawaty & Izzati, 2020) menunjukkan bahwa pemberian reward meningkatkan kedisiplinan pada anak. Jadi pemberian penguatan pada anak akan membantu anak untuk mengembangkan atau membangun perilaku yang diharapkan. Anak-anak menjadi bersemangat dan tidak merasa terbebani untuk melakukannya. Dengan demikian membangun karakter diharapkan akan tercapai dengan optimal.

Kriteria tersebut juga menjadi dasar pemberian reward dalam penelitian ini, selain memberikan penguatan berupa pujian. Diperkuat dalam bentuk hadiah bintang, anak-anak memiliki rasa bangga dengan membubuhkan hadiah berbentuk bintang di bajunya. Anak-anak akan bangga dengan lebih banyak lambang bintang. Adanya rasa bangga meningkatkan motivasi anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan guru (Djonko-Moore, 2020);(Marlina Fornita; Ismiati, Ismiati, 2021).

Secara umum, tujuan penguatan bukan untuk melatih anak melakukan hal-hal yang baik dengan pamrih, tetapi untuk mengajari mereka bahwa perilaku positif mereka didukung oleh lingkungan (Abubakar, 2018); Sigler & Aamidor, 2005). Melalui penguatan, anak dapat mudah mengingat bahwa perilaku positif membuat mereka bahagia dan membuat mereka merasa berharga (Amalia, 2018);(Kemampuan et al., 2018). Oleh karena itu, anak harus dikuatkan menurut beberapa kriteria di atas. Dimensi kepribadian bertanggung jawab yang diamati dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat dimensi. Ini adalah salah satu keterbatasan penelitian ini. Hanya empat bidang ini yang dipilih agar guru dapat berkonsentrasi pada pengamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penguatan berupa pujian dan pemberian hadiah dapat meningkatkan dalam membangun karakter anak khususnya perilaku tanggung jawab dan disiplin. Menurut pengamatan di akhir kegiatan penelitian, membangun karakter tanggung jawab dan disiplin anak meningkat sebesar 93,3% atau 14 dari 15 anak. Penguatan dari guru, baik verbal maupun nonverbal, meningkatkan kebanggaan dan motivasi anak, sehingga perilaku yang diperkuat cenderung diulangi. Melalui penelitian ini diharapkan guru PAUD dapat mengembangkan berbagai jenis penguatan makna bagi anak secara lebih kreatif,

terutama untuk meningkatkan emosi anak, salah satunya untuk meningkatkan dalam membangun karakter anak.

REFERENSI

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Amini, M., & Maryati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Bachri, S., & Suharnan, S. (2014). Kecerdasan Emosi, Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai dan Penyesuaian Diri Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 52–64. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.369>
- Fatimah, A., Rosidah, L., Kusumawardani, R., Maryani, K., Rosmilawati, I., & Kurniawati, Y. (2019). *Prosiding Seminar Digital*. 31–40.
- Hayati, D. (2019). Proses Penerapan Etika Bertolilet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.334>
- Hedo, D. J. P. K., & Sudhana, H. (2014). Perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 213–226. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p01>
- Istiana, I. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1592>
- Kemampuan, A., Reflektif, B., Dari, D., Jenis, P., & Peserta, K. (2018). *Lampung 1440 H / 2018 M*. 1–171.
- Marlina Fornita; Ismiati, Ismiati, D. S. (2021). Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021: SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 15-16 JANUARI 2021*, 266–273. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5622/4872>
- Maslan, M. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1226. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7884>
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1),

132–141. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13>

- Nugroho, I., Paramita, N., Mengistie, B. T., & Krupskyi, O. P. (2021). Higher education leadership and uncertainty during the COVID-19 pandemic. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31328/jсед.v4i1.2274>
- Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Syamsuarni, & Eliza, D. (2020). *The Development of Kato Nan Ampek Picture Storybook Models Through Literacy of Minangkabau Culture to Develop the Character During Early Childhood*. 449(Icece 2019), 31–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.007>
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/594>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>